
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP REALITAS SOSIAL PADA NOVEL MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA

Oleh:

Naning Sulbiyati¹

Asropah²

Universitas PGRI Semarang

Alamat: Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang
Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah (50232).

Korespondensi Penulis: naningsulbiyati@gmail.com

Abstract. *This article aims to analyze the short stories by Raditya Dika in the short story collection Half Salmon Man using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. The approach does not only see text as a collection of words, but also as a social action that reflects and shapes social reality. This short story displays a reflection of Indonesian pop culture today. Several sociocultural aspects describe the lives of the millennial generation. Several parts of the story imply how technology and social media are starting to change the way we interact and communicate. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method on the short story collection Half a Salmon by Raditya Dika. The research results show that this short story is rich in social reality and moral messages which describe various social phenomena, social structures, cultural relationships between individuals and groups, social norms, values and identity.*

Keywords: *Social Reality, Moral Message, Fairclough.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis cerpen-cerpen karya Raditya Dika dalam kumpulan cerpen Manusia Setengah Salmon melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatannya tidak hanya melihat teks sebagai kumpulan

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP REALITAS SOSIAL PADA NOVEL MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA

kata-kata, tetapi juga sebagai sebuah tindakan sosial yang merefleksikan dan membentuk realitas sosial. Cerpen ini menampilkan cerminan dari budaya pop Indonesia pada masanya kini. Beberapa aspek sosiokultural menggambarkan kehidupan generasi milenial. Beberapa bagian cerita menyiratkan bagaimana teknologi dan media sosial mulai mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada kumpulan cerpen Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini kaya dengan realitas sosial dan pesan moral yang menggambarkan berbagai fenomena sosial, struktur sosial, budaya hubungan antar individu dan kelompok, norma sosial, nilai-nilai, dan identitas.

Kata Kunci: Realitas Sosial, Pesan Moral, Fairclough.

LATAR BELAKANG

Realitas sosial masyarakat dan karya sastra adalah dua hal yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan karena sastra lahir dari berbagai perubahan realitas sosial dan kultural yang ada dalam masyarakat. Menurut Ratih Kartikasari dalam jurnal *Publika Budaya*, realitas sosial adalah kenyataan sosial atau peristiwa sosial yang terjadi secara nyata dalam karya sastra. (2014 :53).

Namun demikian, pada dasarnya, sastra juga sangat dipengaruhi oleh pengarangnya karena ia yang berperan memediasi berbagai realitas sosial tersebut dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Melalui pola pikir dan cara pandang pengarang, realitas kehidupan yang dialami dan dipahami pengarang bertransformasi menjadi sebuah karya sastra. Jadi, sastra merupakan hasil refleksi pengarang atas realitas tersebut bukan sekadar hasil ekspresi dan imajinasi diri semata.

Menurut Muhamad Adji, pengertian sastra tidak hanya sampai tiruan atas realitas seperti yang diungkapkan oleh Plato, tetapi perpaduan antara rekaman realitas dan kreasi (*creatio*) atas realitas tersebut seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles. Dengan demikian, mengacu pada Pandangan Aristoteles tersebut, sastra adalah “realitas baru” yang bertitik tolak pada realitas sosial budaya yang dimediasi oleh pengarang (2017 : 1)

Karya sastra sering menjadi cerminan realitas sosial dalam kehidupan pada masa karya tersebut diciptakan. Berbagai peristiwa yang tersaji dalam cerita tidak hanya mencatat dan mendokumentasikan sejarah, namun juga mencerminkan norma dan nilai-

nilai, realitas sosial bahkan perubahan sosial yang terjadi pada masa tersebut. Melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui dan memahami roda kehidupan yang sedang berputar saat itu, seperti kebiasaan masyarakat, status sosial, budaya, adat-istiadat, pola pikir, serta cara bergaul atau berinteraksi antar individu, bersosialisasi dengan keluarga maupun masyarakat. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat mampu dirangkai secara baik dalam imajinasi pengarang melalui jalinan cerita, termasuk peristiwa dan kejadian yang dialami oleh penulis sendiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat Watt (via Damono, 1979:4) apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

Berbagai realitas kehidupan yang dimunculkan dalam cerita dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial maupun pesan moral terhadap kondisi yang terjadi pada saat itu. Pesan moral tersebut dapat berupa pelajaran tentang keberanian, kebaikan hati, kejujuran, kesabaran, serta nilai-nilai positif lainnya yang dapat diterapkan untuk membangun keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Dan apabila kita mampu memahami pesan yang mungkin terselubung di dalam karya sastra, batin kita bisa lebih tetap dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari. Lebih jauh lagi, sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 1978: 2).

Pesan moral disampaikan secara tersurat maupun tersirat yang disisipkan melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita yang mengandung pembelajaran atau hikmah kehidupan yang dapat diambil. Sebuah karya sastra pasti mengandung nilai moral yang tinggi dan diperuntukkan bagi pembacanya. Nilai-nilai moral tersebut dapat berupa keyakinan terhadap Tuhan, adil, menghargai sesama, tolong menolong, kasih sayang, dan lain. (Arisni, 2022, 6).

Menurut KBBI daring, pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Sedangkan moral adalah ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Pesan moral tersebut membuat sebuah karya sastra menjadi lebih bernilai sebab tidak hanya sekadar menghibur tetapi juga membawa manfaat bagi pembacanya. Pesan moral ini juga akan berubah seiring perjalanan waktu, terutama perubahan fenomena alam dan sosial yang dinamis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP REALITAS SOSIAL PADA NOVEL MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA

Pesan moral yang terdapat dalam karya sastra termasuk unsur intrinsik yakni unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik inilah yang kemudian akan membangun keutuhan cerita dan menjadi bagian penting dalam sebuah cerita. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia maka unsur intrinsik menjadi materi esensial dalam pembelajaran sastra.

Kumpulan cerpen “Manusia Setengah Salmon” memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat modern dengan sasaran pembacanya adalah remaja. Kumpulan cerpen tersebut ditulis dengan gaya tulisan yang ringan namun penuh makna sehingga banyak disukai oleh remaja. Sebagian besar ceritanya mengangkat peristiwa aktual yang terjadi pada waktu itu dan dialami sendiri oleh Raditya Dika yang disajikan dengan bahasa gaul yang kekinian serta memberi pengalaman baru tentang kejadian nyata yang bisa juga terjadi pada pembaca. Raditya Dika menulis dalam ruang-ruang dunia menulis yang bebas dan terbuka dalam bentuk diari dan catatan harian.

Sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Fairclough melihat wacana (discourse) sebagai sebuah praktik sosial yang kompleks. Artinya, bahasa tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga tindakan yang memiliki konsekuensi sosial. Melalui bahasa, kita membangun identitas, membentuk hubungan, dan memperebutkan kekuasaan.

Wacana harus dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praktis sosio kultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. (Santoso, 2006; Fairclough, 1995). Dalam artikel ini penulis memfokuskan pada analisis realitas sosial dan pesan moral yang berangkat dari kekuatan sosial dan praktik sosio kultural yang digambarkan di dalam cerpen. Dari tiga dimensi analisis Fairlough, penulis memilih praktik sosial. Konteks sosial yang lebih luas di mana teks diproduksi dan dikonsumsi yakni merujuk pada lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Konteks sosial mempengaruhi produksi teks maksudnya adalah faktor-faktor sosial, seperti kekuasaan, ideologi, dan norma sosial, memengaruhi cara teks diproduksi.

Misalnya, percakapan dan dialog saat Raditya Dika menjadi juri akan berbeda dengan percakapan sehari-hari karena tujuan dan audiens yang berbeda. Dalam konteks analisis wacana kritis, cerpen ini menggambarkan lebih dalam untuk melihat bagaimana konstruksi wacana tentang budaya dan peran gender direproduksi, dinegosiasi, dan ditantang.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menemukan realitas sosial dan pesan moral dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Maka yang Penulis lakukan adalah menganalisis realitas sosial dan pesan moral yang ada serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra. Oleh karena itu menganalisis ini penting dilakukan untuk menambah bacaan dan pemahaman tentang pemaknaan realitas sosial dan pesan moral dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* sebagai sumber belajar.

KAJIAN TEORITIS

Cerpen adalah cerita yang ditulis pendek yang mengandung elemen, plot, sudut pandang, tokoh/pelaku, dialog, konflik. Setting dan suasana hati (mood/atmosphere) (Pranoto, 2015:4-5). Kosasih (2012:60) mengemukakan cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian peristiwa yang mengharukan dan menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Atau pengertian cerpen yang lainnya yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja.

Analisis wacana kritis pada kumpulan Cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya dikaji menggunakan pendekatan Norman Fairclough yaitu hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat. Pendekatan ini disebut Pendekatan Relasional Dialektikal atau pendekatan perubahan sosial.

Sebagai ahli dalam analisis wacana kritis dibidang linguistik, Fairclough berusaha menghubungkan dimensi teks (mikro) dengan konteks masyarakat (makro). Seperti pada pernyataan Fairclough (dalam Darma, 2013: 89) bahwa titik perhatian Fairclough, yakni melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP REALITAS SOSIAL PADA NOVEL MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA

yang di dalamnya membutuhkan analisis menyeluruh. Bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan, dalam dialektik dengan struktur sosial. Karena itu, analisis harus dipisahkan pada bagian bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks tertentu.

Fairclough (1992: 73) melanjutkan bahwa kajian bahasa seharusnya tidak lagi difokuskan pada kajian-kajian struktur yang melepaskan bahasa dari dunia sosialnya. Kajian bahasa harus mulai ditingkatkan pada kajian-kajian yang bersifat memahami proses sosial (social process) yang terdapat di dalam bahasa, seperti dominasi, hegemoni, dan ideologi yang diperjuangkan, dilangsungkan, disalurkan, dipertahankan, bahkan diinstitusikan. Analisis linguistik pun diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan masyarakat.

Analisis praktik sosial dalam analisis wacana kritis yang dibawa Fairclough merupakan level makro yang didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media yang memproduksi wacana tertentu sesungguhnya memengaruhi bagaimana media tersebut mewacanakan sebuah wacana tertentu. Fairclough menempatkan analisis praktik sosial pada level makro dalam kerangka analisis wacananya. Ini berarti ia melihat wacana tidak hanya sebagai teks semata, melainkan sebagai bagian integral dari praktik sosial yang lebih luas. Asumsi fundamental dari pendekatan ini adalah bahwa konteks sosial di luar media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi dan isi wacana. Dengan kata lain, wacana tidak muncul begitu saja dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, artinya metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian secara rinci berupa realitas sosial dan pesan moral dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa objek formal yaitu analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teori, serta literatur lain yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik studi pustaka. Analisis data dilakukan

melalui identifikasi kata-kata dan makna yang terdapat dalam cerpen Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen (cerita pendek) dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam berbagai aspek, terutama dalam pembelajaran sastra, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Kumpulan cerpen Manusia Setengah Salmon mengandung pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan bahan refleksi. Melalui cerpen tersebut, siswa dapat belajar tentang budaya, tradisi, dan konflik sosial yang ada di masyarakat.

Dengan memanfaatkan kumpulan cerpen tersebut sebagai bahan pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa, serta membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan dan pemahaman yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika memang kaya akan realitas sosial dan nilai-nilai yang relevan untuk dipelajari. Melalui kisah-kisah dalam novel ini, pembaca dapat melihat gambaran kehidupan sehari-hari yang autentik, serta menemukan pelajaran dan pemahaman baru tentang berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, novel ini dapat menjadi sumber belajar yang menarik dan bermanfaat, terutama untuk memahami dinamika sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat modern.

Manusia Setengah Salmon adalah kumpulan cerita pendek mengenai kisah komedi karya Raditya Dika yang mengisahkan tentang pengalaman dan kisah hidupnya dalam bentuk catatan harian yang dikemas dengan bahasa gaul dan sentuhan humor. Berjumlah sembilan belas judul cerpen tentang “perpindahan” dalam hidupnya. Mulai dari pindah rumah, pindah hati, dan pindah hubungan keluarga

1. Realitas Sosial

Dalam kumpulan cerpen ini, Raditya Dika menyajikan berbagai realitas sosial yang pernah dialaminya dengan cara yang lucu namun juga mengena. Beberapa realitas sosial yang ada dalam kumpulan cerpen ini antara lain :

a. Hubungan Antar Manusia

Kumpulan cerpen ini juga mengulas tentang berbagai macam hubungan antar manusia, baik itu dalam keluarga dan persahabatan dengan segala dinamikanya.

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP REALITAS SOSIAL PADA NOVEL MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA

1) Hubungan dalam keluarga

“ Di keluarga gue, seperti di militer, masing-masing anggota keluarga punya pangkat, dan pangkat yang lebih rendah harus mengalah sama yang lebih tinggi. Pemegang pangkat tertinggi adalah Nyokap, sebagai jenderal di rumah. Ini berarti, apa pun yang Nyokap bilang harus segera dituruti oleh anggota keluarga lainnya. Sedikit di bawah Nyokap, adalah Bokap gue yang berpangkat Mayor Jenderal. Selanjutnya, gue sebagai letnan jenderal, Yudhita (adik pertama) sebagai kapten...(Dika, 2017 : 76)

Kutipan tersebut menunjukkan hubungan antara Dika dengan keluarganya yang digambarkan dengan beragam nuansa. Hubungan ini menjadi salah satu titik fokus yang memperkaya cerita dan membuatnya mudah diterima oleh pembaca karena banyak yang dapat mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Hubungan dengan sopir.

“Sugiman ternyata sopir yang *so sweet* banget. Salah satu contohnya pas gue lagi gak enak badan. Waktu itu ‘kami lagi terjebak jam pulang kantor di Jalan Sudirman, lalu gue bersin. Sugiman rupanya menyadari hal itu, tanpa ngomong sepatah kata pun, tangannya langsung mengarah kepada kenop AC dan memutar kenop ke arah lebih panas. Lalu, dia kembali nyetir. Hati gue terenyuh. Di balik kumisnya, Sugiman adalah sopir yang unyu sekali.” (Dika, 2017 : 65)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa persahabatan yang tumbuh di antara dua orang yang secara sosial mungkin berada pada posisi yang berbeda. Hubungan ini menunjukkan bahwa dukungan dan pengertian dari orang lain, termasuk sopir pribadi, dapat memiliki dampak yang besar dalam kehidupan seseorang.

b. Perkembangan Teknologi

Kumpulan cerpen ini menggambarkan bagaimana perkembangan teknologi, terutama internet dan media sosial, mempengaruhi cara berinteraksi dan berkomunikasi.

1) Penggunaan *website Wikitravel* dan *software GoogleMaps*.

“ Restoran enak di Venice hasil rekomendasi *website Wikitravel* – menurut situs itu juga harganya tidak terlalu mahal bernama La Bitta. Karena gue termasuk orang yang gampang terpengaruh, maka gue langsung mencari alamatnya melalui *software GoogleMaps* di hape gue.”
(Dika, 2017 : 74)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedua platform tersebut menjadi referensi untuk mendapatkan informasi tentang tempat-tempat yang mereka kunjungi selama perjalanan dan mencari informasi dengan fitur navigasi serta informasi lokasi yang lengkap

2) Komunikasi dengan follower dalam Twitter

“ Sewaktu musim Ujian Nasional, follower Twitter gue banyak bertanya dan meminta nasihat seputar ujian ke gue.”
(Dika, 2017 :20)

Komunikasi dengan pengikut Twitter ini menjadi salah satu elemen yang menarik, karena melalui interaksi ini pembaca dapat melihat sisi lain dari Raditya Dika, yang lebih spontan dan terbuka. Selain itu, interaksi dengan pengikut juga menambah dimensi kehidupan sosial yang menunjukkan bahwa dia memiliki jaringan sosial yang luas dan beragam.

3) Media sosial untuk mencari pacar.

“ Gue menunjuk ke arah BalckBerry di meja makan. Coba lo pakai Twitter aja, zaman sekarang banyak orang ketemu gara-gara kenalan di Twitter, Facebook, gitu-gitu.”
(Dika, 2017 : 148)

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP REALITAS SOSIAL PADA NOVEL MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA

Penggunaan Twitter dan Facebook untuk mencari pacar ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi salah satu sarana untuk memperluas jaringan sosial dan mencari potensi pasangan hidup.

c. Perbedaan Budaya

Novel ini juga menyoroti perbedaan budaya antara Indonesia dan negara-negara lain, terutama Venesia, Belanda, Belgia, Jepang dan Perancis yang menjadi latar belakang cerita di sebagian cerita pendek.

1) Perbedaan makan di restoran Perancis dan Indonesia.

“Budaya Indonesia yang bikin gue senang makan di restoran adalah keramahannya. Pelayan di restoran Indonesia ramah dan murah senyum. Hal ini berbeda dengan pelayan di Prancis, misalnya. Di Paris, seorang pelayan menganggap dirinya sama dengan pelanggan. Mereka bahkan minta dipanggil sebagai monseieur atau tuan, dengan cara yang sama mereka memanggil tamu pelanggannya. (Dika, 2017 : 99)

Dalam konteks kutipan tersebut, perbedaan ini mungkin dapat menciptakan kontras dalam pengalaman Dika saat dia menghadapi situasi makan di Indonesia dan Perancis dan dapat digunakan sebagai elemen untuk menggambarkan perbedaan budaya di kedua negara tersebut.

2) Transportasi Venesia

“Venice adalah satu-satunya kota pejalan kaki di dunia. Mobil dan motor tidak boleh masuk ke kota (kabar buruk untuk kaki gue). Kota ini juga terdiri dari kanal-kanal air sehingga memiliki banyak jembatan dan lebih banyak menggunakan *water taxi* atau gondola sebagai moda transportasi.”

Dalam "Manusia Setengah Salmon", Venesia muncul sebagai salah satu lokasi yang dikunjungi oleh tokoh utama

dalam perjalanannya. Venesia terkenal dengan sistem transportasinya yang unik, di mana sebagian besar transportasi dalam kota dilakukan dengan perahu.

3) Jam Kerja Indonesia dan Belanda

“Kebiasaan orang Belanda yang asyik menurut gue justru pada bagaimana mereka menyeimbangkan antara kerja dan menikmati hidup. Bagi orang Belanda, kerja itu hanya sepanjang jam kerja. Begitu sudah pukul lima sore dan mereka pulang ke rumah, mereka tidak mau lagi ditelepon atau dihubungi untuk urusan pekerjaan. Hal ini berbeda dengan Indonesia. Gue banyak dengar cerita tentang teman gue yang kerja di perusahaan dan hampir tiap hari lembur, di teror bosnya di rumah, demi tujuan pekerjaan.” (Dika, 2017 : 116)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang Belanda dikenal dengan gaya hidup yang santai dan fleksibel, di mana mereka menghargai waktu untuk bersantai dan menikmati kegiatan di luar pekerjaan. Hal ini menjadi kontras dengan di Indonesia, di mana jam kerja sangat tergantung aturan perusahaan.

4) Restoran Belanda

“ Di Belanda, pelayan restoran lebih galak lagi. Gue pernah makan di salah satu restoran bebek di Utrecht dan meletakkan tas gue di atas meja. Melihat hal tersebut, seorang pelayan mendatangi gue dan bilang dalam bahasa Belanda (diterjemahkan oleh teman gue yang ikut hari itu), ‘Tas ini tidak enak dilihat, taruh di bawah meja.’ (Dika, 2017 : 99)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di Belanda, pelayan restoran cenderung memberikan pelayanan tanpa banyak basa-basi. Mereka tidak segan menegur pelanggan jika dianggap melanggar norma yang berlaku di restoran,

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP REALITAS SOSIAL PADA NOVEL MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA

meskipun dalam kasus seperti meletakkan tas di atas meja mungkin terdengar sebagai hal yang sepele. Pengalaman ini mencerminkan perbedaan dalam norma sosial antara Indonesia dan Belanda.

5) Mabuknya orang Jepang

“Gue jadi ingat, pas gue kuliah di Australia, temen gue Takuji sering banget mabuk. Dan, saat ini gue jadi sadar orang Jepang kalau mabuk mukanya mirip semua. Ekspresi mereka selalu sama : wajah memerah, matanya jadi segaris, dan senyumannya seakan-akan lagi bermain bersama bidadari-bidadari surga. (Dika, 2017 : 94)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa setiap budaya memiliki cara yang unik dalam menanggapi alkohol, dan seringkali ada perbedaan dalam ekspresi fisik atau perilaku saat seseorang mabuk.

6) Kebiasaan Orang Belanda Mengonsumsi Narkoba

“ Di Belanda itu, tingkat kriminal cukup tinggi karena banyak *drug addict*- pecandu narkoba. Narkoba memang dilegalkan di Belanda, sampai-sampai di Amsterdam ada *coffe house* yang isinya menjual ganja, dan orang-orang boleh mengisap ganja seenak mereka di dalam *coffe house* tersebut. Karena banyak orang yang menjadi pecandu narkoba, banyak juga yang harus mencari uang agar bisa memenuhi kebutuhan narkoba mereka.” (Dika, 2017 : 123)

Kutipan tersebut mencerminkan fakta bahwa Belanda memang memiliki kebijakan yang unik terkait dengan narkoba, di mana beberapa jenis narkoba, dilegalkan dalam batas-batas tertentu. Pengalaman Raditya Dika memberikan gambaran bagaimana kebijakan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari di Belanda, termasuk dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat setempat.

d. Humor sebagai pelipur

Melalui gaya penceritaannya yang khas, Raditya Dika menghadirkan humor sebagai pelipur dalam menghadapi berbagai kesulitan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

1) Dialog Raditya Dika dengan follower.

“Sewaktu musim Ujian Nasional, follower *Twitter* gue banyak bertanya dan meminta nasihat seputar ujian ke gue. Mungkin mereka sudah terlalu stres sehingga memutuskan bertanya pada orang yang salah.

Berikut pertanyaan mereka dan jawaban yang gue berikan :

T : “Bang, boleh nulis rumus matematika di paha gak?”
(dari@SharieMaulana)

J : “Boleh. Yang gak boleh nulisnya di paha pengawas.”

T : “Bang @radityadika, kalau lagi Ujian Nasional boleh bawa pacar gak ke kelas? (dari@aniezzaputri)”

J : “Boleh, asal digendong terus.” (Dika, 2017 :20)

Kutipan tersebut berisi humor berupa parodi atau sindiran ringan terhadap budaya populer atau fenomena sosial yang terjadi pada saat ujian nasional.

e. Struktur Sosial

Novel seringkali mencerminkan struktur sosial masyarakat, seperti kelas sosial, hierarki, dan perbedaan status antar individu.

“Gue beruntung lahir dari keluarga kelas menengah, jadi kami bisa mempekerjakan sopir. Sopir di keluarga datang silih berganti dan bermacam-macam, mulai dari sopir dari Indonesia Timur yang wataknya keras, sampai ke sopir orang Jawa yang wataknya sopan”
(Dika, 2017 :46)

Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, kutipan ini juga mencerminkan perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Indonesia.

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP REALITAS SOSIAL PADA NOVEL MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA

f. Urbanisasi dan Gaya Hidup Modern

Manusia Setengah Salmon mencerminkan berbagai fenomena sosial yang relevan dengan masyarakat perkotaan.

“Macet yang semakin parah mengambil waktu kita yang berharga. Rata-rata warga Jakarta rugi sekitar enam jam per hari karena macet, setara dengan tujuh hari seminggu. Kita benar-benar tua di jalan. Saking tuanya gue pergi dari rumah ke mal pas pulang ke rumah, gue udah punya istri lengkap dengan tiga orang anak. Dan salah satu dari anak gue hamil muda.” (Dika, 2017 : 45)

Melalui gaya humor, Raditya Dika menyelipkan kritik sosial terhadap fenomena macetnya kota Jakarta yang dianggapnya khas dan layak untuk diperbincangkan.

2. Pesan Moral

Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika menyampaikan beberapa pesan moral yang dapat diambil dari cerita dan pengalaman tokoh utamanya. Beberapa pesan moral yang mungkin dapat ditemukan dalam novel ini adalah:

a. Tegar saat putus cinta.

“Di kehidupan nyata, pada umumnya ketika cowok diputusin sama ceweknya, dia pasti akan setengah mati berusaha untuk gak nangis. Si cowok akan sedapat mungkin *stay cool*, supaya gak kelihatan cemen. Harga diri lebih penting daripada sakit hati.” (Dika, 2017: 22)

Dari kutipan tersebut terlihat Raditya Dika menghadirkan gambaran komikal tentang realitas sosial di kalangan remaja perkotaan, terutama dalam konteks hubungan dan gaya hidup modern untuk menjaga harga diri seorang cowok.

b. Tantangan dalam Menjadi Dewasa

“Gue jadi berpikir, tumbuh dewasa memang menyenangkan, tetapi tumbuh dewasa juga juga harus melalui rasa sakit ini. The pains of growing up. ‘Pindah’ menjadi dewasa berarti siap menghadapi rasa sakit dan melihat hal-hal yang menyakitkan itu

sendiri. Hadir di pemakaman nenek-kakek, rasa sakit karena gagal masuk ke sekolah yang kita mau, atau rasa sakit lantaran geraham bungsu yang tumbuh. (Dika, 2017 : 204)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa proses menuju dewasa harus memiliki manajemen diri dalam mengelola emosi menghadapi tantangan.

c. Mewujudkan Harapan

“Padahal untuk melakukan pencapaian lebih, kita tak bisa hanya bertahan di tempat yang sama. Tak ada kehidupan yang lebih baik yang bisa didapatkan tanpa perpindahan. Mau tak mau kita harus seperti ikan salmon. Tidak takut pindah dan berani berjuang untuk mewujudkan harapannya. Bahkan rela mati di tengah jalan demi mendapatkan apa yang diinginkannya. (Dika, 2017 : 256)

Kutipan ini mengajarkan bahwa untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan, perlu melakukan perubahan dan berani melangkah keluar dari zona nyaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika bisa menjadi referensi sumber belajar di sekolah terutama untuk pembelajaran sastra atau bahasa Indonesia. Meskipun novel ini lebih dikenal sebagai karya yang menghibur, namun ceritanya juga mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang relevan untuk dipelajari.

Realitas sosial masyarakat urban Indonesia maupun beberapa negara yang muncul dalam kumpulan cerpen Manusia Setengah Salmon digambarkan dengan cukup jelas melalui pengalaman tokoh utama dan interaksinya dengan lingkungan. Beberapa aspek realitas sosial yang dapat ditemukan dalam novel ini antara lain pertama, kehidupan Jakarta sebagai kota yang penuh dengan tantangan, seperti kemacetan lalu lintas dan tekanan hidup yang tinggi. Ini mencerminkan realitas kehidupan di kota besar di Indonesia. Kedua, dinamika keluarga modern di Indonesia, dengan segala keharuan, konflik, dan kehangatan yang terjadi dalam hubungan antaranggota keluarga. Ketiga, perbedaan budaya antara Indonesia dengan Belanda, Belgia, Jepang, dan Venesia dalam

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP REALITAS SOSIAL PADA NOVEL MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA

beberapa aspek. Keempat, kemajuan teknologi terutama penggunaan twitter, facebook, website Wikitravel, software GoogleMaps, dll dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar tokoh. Keseluruhan, "Manusia Setengah Salmon" dapat dianggap sebagai cerminan dari realitas sosial masyarakat urban Indonesia, dengan segala kompleksitas, kontradiksi, dan warna yang ada di dalamnya. Sedangkan pesan moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut sebagian besar adalah tokoh utama sering menghadapi tantangan pribadi, seperti masalah percintaan, pertemanan, dan pencarian jati diri, yang mencerminkan realitas sosial individu dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Saran

Kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika ini berhasil menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang relevan dengan konteks Indonesia, seperti kesenjangan sosial, identitas budaya, dan dampak globalisasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah atau perguruan tinggi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap realitas sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Adji, Muhamad. 2017. *Budaya Anak Muda Pada Sastra Populer*. Bandung: Unpad Press
- Amalia, Arisni Kholifatu dan Icha Fadhilasari. 2022. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung : PT. Indonesia Emas Group
- Damono, Sapardi Joko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis wacana kritis dalam multiperspektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Erowati, Rosida dan Ahmad Bahtiar. 2011. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. Harlow : Longman.
- <https://books.google.co.id/books?id=SnEyDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- <https://www.gramedia.com/literasi/klausa/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Diakses tanggal 7 Mei 2024
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Nuryatin, Agus dan Retno Purnama Irawat. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*.
Semarang : Cipta Prima Nusantara
- Pranoto, Naning. (2015). *Seni Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: PT Opuss Agrapana Mandiri.
- Ratih, K., Novi, A., & Titik, M. 2014. “Realitas Sosial Dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Jurnal Publika Budaya*, Volume 2 (1) Maret 2014, hlm 50-57.
- Santoso, Anang. (2006). *Bahasa, Masyarakat dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, Raras Hafidha. 2023. *Apresiasi Sastra Indonesia Puisi Prosa dan Drama*. Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.